

## PERTEMUAN XI

### AZAS-AZAS PEMIKIRAN

1. **Azas** adalah sesuatu yang mendahului. Juga dapat dikatakan: titik pangkal dari mana sesuatu muncul dan dimengerti. Sedangkan **azas pemikiran** adalah **pengetahuan dari mana pengetahuan yang lain tergantung dan dimengerti**. Juga disebut pengetahuan yang menunjukkan **mengapa pada umumnya kita dapat menarik suatu kesimpulan**.
2. **Azas pemikiran**, meliputi azas-azas **primer** dan **sekunder**.
  - a. **Azas primer** mendahului azas-azas lainnya. Azas ini juga tidak tergantung pada azas-azas lain. Azas primer berlaku untuk segala sesuatu yang ada. Azas ini dibedakan menjadi:
    - 1) **Azas identitas (principium identitatis)**. Azas ini merupakan dasar dari semua pemikiran. Azas ini tampak dalam pengakuan bahwa **benda ini adalah ini dan bukan benda lainnya**, atau **benda itu adalah benda itu dan bukan benda lainnya**. Dalam logika pernyataan ini berarti: ‘apabila sesuatu diakui, semua kesimpulan yang lain yang ditarik dari pengakuan itu juga harus diakui. Apabila sesuatu diakui, lalu kesimpulan yang ditarik daripadanya dimungkiri, hal itu menyatakan bahwa pengakuan tadi dibatalkan lagi. Tidak dapat sesuatu diakui dan serentak pula dimungkiri.
    - 2) **Azas kontradiksi (principium contradictionis)**. Azas ini merupakan perumusan negative dari azas identitas. Dalam logika hal ini berarti: ‘menaati azas identitas dengan menjauhkan diri dari kontradiksi. Atau, tidak boleh membatalkan atau memungkiri begitu saja sesuatu yang sudah diakui.
    - 3) **Azas penyisihan-kemungkinan-yang ketiga (principium tertii exclusi)**. Azas ini menyatakan bahwa kemungkinan yang ketiga tidak ada. Artinya, ‘jikalau ada dua keputusan yang kontradiktoris, pastilah salah satu dari antaranya salah. Sebab, keputusan yang satu merobohkan keputusan lainnya. Tidak mungkin keduanya sama-sama benar atau sama-sama salah.
    - 4) **Azas-alasan-yang mencukupi (principium rationis sefficientis)**. Azas ini menyatakan bahwa sesuatu yang ada mempunyai alasan yang cukup untuk adanya. Bukan hanya sesuatu tetapi segala sesuatu mempunyai alasan yang cukup untuk adanya.

Segala sesuatu itu dapat dimengerti. Tetapi janganlah memperluas penerapan azas ini pada semua yang ada. Penerapan itu juga tidak boleh dikenakan pada sesuatu yang hanya satu saja. Sebab tidak semua kenyataan dapat dimengerti dengan cara yang memadai. Pikiran manusia sangat terbatas.

**b. Azas sekunder**, merupakan pengkhususan dari azas primer di atas. Azas-azas ini dapat dipandang dari sudut isinya dan dari sudut luasnya.

**1) Dari sudut isinya terdapat:**

- **Azas kesesuaian (principium convenientiae).** Azas ini menyatakan bahwa ada dua hal yang sama. Salah satu dari antaranya sama dengan hal yang ketiga. Dengan demikian hal yang lain itu juga sama dengan hal yang ketiga tadi.

**Misalnya: Jika  $S = M$ , dan  $M = P$ , maka  $S = P$**  (dengan catatan bahwa S dan P di sini dihubungkan satu sama lain dengan satu M).

- **Azas ketidaksesuaian (principium inconvenientiae).** Azas ini juga menyatakan bahwa ada dua hal yang sama. Tetapi salah satu dari antaranya tidak sama dengan hal yang ketiga. Dengan demikian hal yang lain itu juga tidak sama dengan yang ketiga tadi.

**Misalnya: Jika  $A = B$ , tetapi  $B \neq C$ , maka  $A \neq C$ .**

**2) Dari sudut luasnya, terdapat:**

- **Azas** dikatakan tentang semua (principium dictum de omni). Apa yang secara universal diterapkan pada seluruh lingkungan suatu pengertian (subyek), juga boleh diterapkan pada semua bawahannya.
- **Azas-tidak** dikatakan tentang mana pun juga (principium dictum de nullo). Apa yang secara universal tidak dapat diterapkan pada suatu pengertian (subyek), juga tidak dapat diterapkan pada semua bawahannya.

**Azas-azas di atas** tidak bisa tidak mempunyai konsekuensinya. Konsekuensinya menyentuh baik penyimpulan pada umumnya, maupun penyimpulan '**modal**'.

**1) Untuk penyimpulan pada umumnya:**

- (a) Sesuai dengan antecedensnya (dalam penyimpulan yang lurus), juga sesuai dengan consequensnya (kesimpulan). Tetapi sebaliknya, tidak pasti. Sebab, dari premis-premis yang salah secara kebetulan bisa ditarik kesimpulan yang benar.
- (b) Tidak sesuai dengan antecedensnya, juga tidak sesuai dengan consequensnya (kesimpulan). Sebaliknya, tidak pasti.

**2) Untuk penyimpulan pada modal:**

- (a) **Premis yang mutlak** juga menghasilkan kesimpulan yang mutlak. Tetapi kesimpulan yang mutlak dapat berasal dari premis-premis yang mutlak atau yang 'kebetulan'.
- (b) **Premis yang mustahil** dapat menghasilkan kesimpulan yang benar dan salah.
- (c) **Dari 'ada' nya** boleh ditarik kesimpulan tentang 'mungkin' nya. Sebaliknya (dari 'mungkin' nya ke 'ada' nya), tidak boleh;
- (d) **Dari 'tidak-mungkin' nya** boleh ditarik kesimpulan tentang 'tidak-ada' nya. Sebaliknya (dari 'tidak ada' nya ke 'tidak mungkin' nya), tidak boleh.

**Sumber:**

Alex Lanur. *Logika: Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

W. Pespoprodo dan T. Gilareso. *Logika Ilmu Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. Bandung: Pustaka Grafika, 2011.